

Pemberian Stimulasi dan Perkembangan Motorik Anak Usia 1-3 tahun di Kelurahan Krembangan Kecamatan Morokrembangan Surabaya

Rukmini

Akademi Keperawatan Adi Husada Surabaya

rukmini.73@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Perkembangan motorik kasar dan halus anak dipengaruhi salah satunya adalah stimulasi yang diterimanya pada tahun-tahun pertama kehidupan anak mengingat pada usia tersebut perkembangan otak mereka dapat berlangsung optimal dan akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya. Stimulus masih belum maksimal dalam pemberiannya akan berdampak pada keterlambatan perkembangan motorik baik kasar dan halus anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan stimulasi dengan perkembangan motorik anak usia 1-3 tahun. **Metode:** Desain penelitian korelasional dengan pendekatan *Cross sectional*. Subjek penelitian adalah ibu yang memiliki anak usia 1-3 tahun di Kelurahan Krembangan kecamatan Morokrembangan Surabaya sebanyak 41 responden dengan pemberian angket dan mengobservasi anaknya yang berusia 1-3 tahun. Teknik sampling dengan *Simple Random Sampling* serta di analisis inferensial korelasi Spearman Rank. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan ($p\text{-value}$) $0,000 < 0,05$, terdapat hubungan yang signifikan antara stimulasi dan perkembangan motorik kasar dan halus anak usia 1-3 tahun, dengan koefisien korelasi: 0,746 yang menunjukkan terdapat hubungan yang kuat antara stimulasi dan perkembangan motorik kasar dan halus anak usia 1-3 tahun. **Kesimpulan:** Stimulasi merupakan kebutuhan yang sangat penting untuk perkembangan anak sehingga peran aktif orang tua sangatlah diperlukan. Orang tua sebagai pengasuh memiliki peranan penting dalam mengontrol, membimbing dan mendampingi anak-anaknya menuju kedewasaan.

Kata kunci: perkembangan motorik, stimulus

ABSTRACT

Introduction: In The development of the gross and fine motoric of children is influenced by one of them is the stimulation they receive in the first years of a child's life considering that at that age their brain development can take place optimally and will affect subsequent developments. Stimulus is still not maximal in giving it will have an impact on the delay in motor development both rough and smooth children. The purpose of this research is to find out whether there is a stimulation relationship with motor development in children aged 1-3 years. **Method:** Correlational research design with *Cross sectional*. The research

subjects were 41 mothers who had children aged 1-3 years in Krembangan Subdistrict, Morokrembangan District, Surabaya, giving questionnaires and observing children aged 1-3 years. Sampling technique with Simple Random Sampling and in inferential analysis of Spearman Rank correlation. Results: The results showed (p-value) $0,000 < 0,05$, there was a significant relationship between stimulation and gross and fine motor development of children aged 1-3 years, with a correlation coefficient: 0,746 which showed a strong relationship between stimulation and gross motor development and smooth children aged 1-3 years. Conclusion: Stimulation is a very important requirement for the development of children so that the active role of parents is very necessary. Parents as caregivers have an important role in controlling, guiding and assisting their children toward maturity.

Keywords: *motor development, stimulus*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan dan perkembangan anak usia 0-6 tahun terjadi dengan pesatnya, hal ini dikarenakan usia tersebut termasuk masa keemasan (*golden age*) yaitu masa dimana anak mulai peka untuk menerima berbagai stimulasi dan berbagai upaya pendidikan dari lingkungannya baik dengan cara disengaja maupun tidak disengaja (Rita, 2012).

Perkembangan seorang anak dipengaruhi salah satunya adalah stimulasi. Stimulasi pada tahun-tahun pertama kehidupan anak sangat mempengaruhi struktur fisik otak kanan, dan hal ini sulit diperbaiki pada masa-masa kehidupan selanjutnya. Implikasinya adalah bahwa anak yang jarang mendapatkan stimulasi psikososial seperti jarang disentuh atau jarang diajak bermain akan mengalami berbagai penyimpangan perilaku seperti hilang citra diri, rendah diri, sangat penakut, tidak mandiri,

bahkan bisa menjadi terlalu agresif. (Wiyani, 2014).

Penelitian (Nurnaningsih, 2015) di desa Hutabohu kecamatan Limboto Barat Kabupaten Gorontalo, menunjukkan bahwa terdapat hubungan peran ibu dalam stimulasi dini dengan perkembangan anak usia toddler,

Perkembangan motorik kasar dan halus sangat dipengaruhi oleh banyaknya stimulasi dari lingkungan. Persentase kecerdasan seseorang 50% kecerdasan terjadi ketika usia 4 tahun dan 30% berikutnya pada usia 8 tahun, dan 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua (Wiyani, 2014). Stimulasi sejak dini kepada anak yang berusia 0-6 tahun sangatlah penting, mengingat pada usia tersebut perkembangan otak mereka dapat berlangsung optimal dan akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya.

Survei pendahuluan yang dilakukan di RT. 09 dan RT. 32 RW. 006 wilayah kelurahan krembangan

kecamatan Morokrembangan Surabaya tahun 2017, didapatkan data masih belum maksimal dalam menstimulasi yang diberikan sehingga terdapat perkembangan motorik baik kasar dan halus anak, masih terdapat beberapa keterlambatan. Tahapan perkembangan motorik halus anak, terlihat pada saat kegiatan menggambar bebas, anak masih mengalami kesulitan dalam memegang alat tulis, saat menggunting, anak-anak masih kesulitan saat memegang gunting, pada saat makan terdapat juga beberapa anak yang masih kesulitan memegang sendok.

Stimulasi yang diberikan pada anak sebagai penyediaan lingkungan yang kondusif harus disiapkan oleh orang-orang disekitar anak, antara lain orang tua, guru, pengasuh. Stimulasi yang diberikan mengkondisikan anak memiliki kesempatan untuk mengembangkan seluruh potensinya, salah satunya yaitu kemampuan motorik (Rita, 2012).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan stimulasi dengan perkembangan motorik anak usia 1-3 tahun.

METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah korelasional dengan pendekatan *Cross sectional* yaitu mengungkapkan hubungan sebab akibat antara stimulasi yang diberikan orang tua dengan

perkembangan motorik kasar dan halus pada anak usia 1-3 tahun.

Penelitian dilakukan di bulan Maret sd Juni 2018, dengan subjek penelitian adalah ibu yang memiliki anak usia 1-3 tahun di Kelurahan Krembangan kecamatan Morokrembangan Surabaya. Subyek penelitian ibu diberikan angket dan anaknya yang usia 1-3 tahun dilakukan observasi. Teknik sampling yang digunakan adalah *Simple Random Sampling* sejumlah 41 responden. Hasil pengukuran selanjutnya akan dilakukan analisis inferensial dengan menggunakan Uji korelasi Spearman Rank dengan tingkat kemaknaan 0,05 dan dilakukan pengukuran kuat lemahnya hubungan antar kedua variabel.

HASIL

Hasil pengukuran didapatkan data sebagai berikut:

1. Gambaran Usia ibu di wilayah Krembangan Kecamatan Krembangan Surabaya

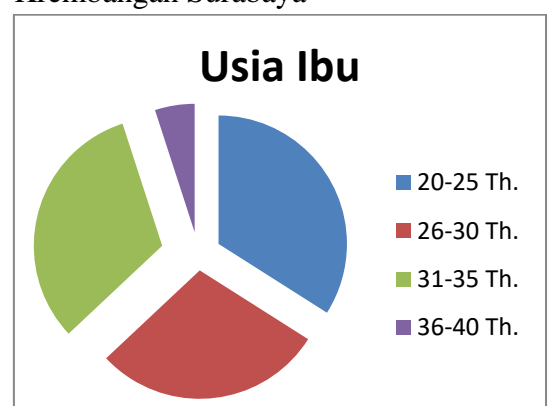


Diagram 1: Usia ibu

2. Pendidikan dan pekerjaan ibu

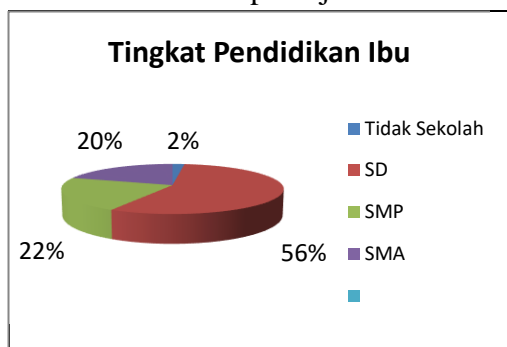


Diagram 2 : Pendidikan ibu

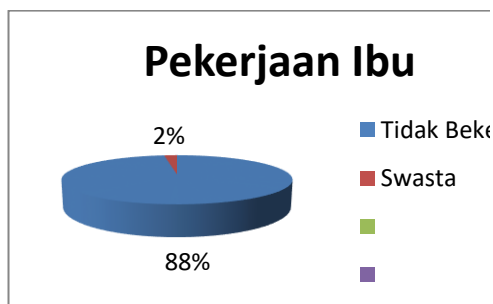


Diagram 3 : Pekerjaan Ibu

3. Stimulasi Pada Anak

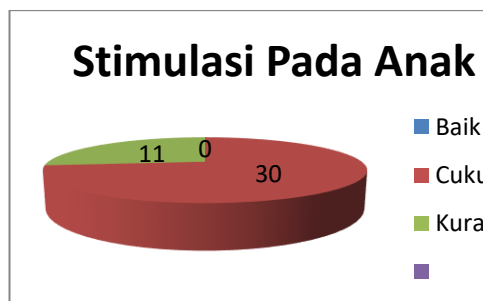


Diagram 4: Stimulasi Pada Anak

Stimulasi adalah suatu upaya merangsang anak untuk memperkenalkan suatu pengetahuan ataupun keterampilan baru yang dimana faktor tersebut sangat penting dalam upaya peningkatan kecerdasan anak. Stimulasi sejak dini yang diberikan orang yang meliputi semua aspek perkembangan baik motorik kasar, motorik halus, bahasa dan personal sosial. Stimulasi akan

efektif sesuai kebutuhan anak dan tahap perkembangannya. Stimulasi harus di berikan secara rutin dan berkesinambungan, melalui kasih sayang, metode bermain dan lain-lain. Stimulasi-stimulasi yang diberikan akan menimbulkan rasa aman dan rasa percaya diri pada anak, sehingga membentuk anak lebih responsive terhadap lingkungannya dan lebih berkembang (Depkes, 2012).

Faktor yang mempengaruhi pemberian stimulasi adalah pengalaman orang tua, tersedianya alat untuk stimulasi, pengetahuan orang tua, dan stimulasi dari orang tua, terutama ibu. Stimulasi merupakan hal yang penting dalam perkembangan anak, semakin banyak anak menerima stimulasi dan diperbolehkan mengeksplorasi stimulasi maka semakin baik pula perkembangan motorik kasar anak, karena pada usia toddler, anak banyak merekam stimulasi yang diperoleh sehingga anak akan mampu mempelajari dan memahami berbagai respon yang diperolehnya.

Pemberian stimulasi yang rendah pada responden ini disebabkan kurangnya pemahaman ibu tentang pentingnya stimulasi, oleh karena pendidikan ibu, dimana pendidikan yang kami dapatkan adalah rata-rata sekolah dasar (SD), dimana pada tingkat pendidikan ini kemampuan seseorang dalam memahami sesuatu masih kurang. Selain itu kami dapatkan juga sebagian besar ibu tidak bekerja, sehingga lingkungan yang

mendukung peningkatan wawasan tentang pemberian stimulasi masih kurang.

4. Perkembangan Motorik Anak

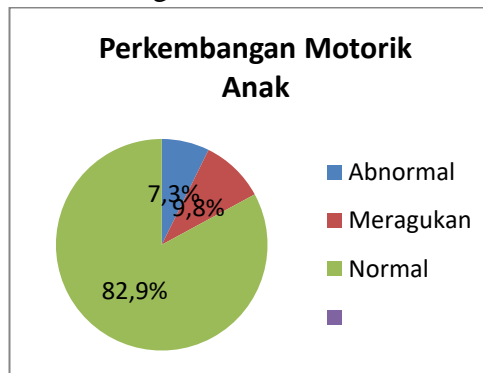


Diagram 5. Perkembangan Motorik Anak

Pengukuran perkembangan motorik baik motorik kasar dan halus dengan menggunakan Denver II. Alat ini digunakan untuk mengetahui sedini mungkin penyimpangan perkembangan yang terjadi pada bayi atau anak. Berdasar data diatas menunjukan bahwa dari 41 anak yang diobservasi terdapat 34 anak (82,9%) normal, 4 anak (9,8%) meragukan dan 3 anak (7,3%) abnormal.

Perkembangan merupakan suatu perubahan, dan perubahan ini tidak bersifat kuantitatif, melainkan kualitatif. Perkembangan tidak ditekankan pada segi material, melainkan pada segi fungsional (Susanto, 2014). Perkembangan merupakan bentuk perubahan tidak hanya segi fisik (jasmaniah) melainkan juga dalam segi fungsi, misalnya kekuatan dan koordinasi (Suwariyah, 2013).

Motorik atau yang disebut gerakan adalah semua gerakan yang dilakukan oleh seluruh tubuh. Motorik kasar, bila gerakan yang dilakukan melibatkan sebagian besar bagian tubuh dan biasanya memerlukan tenaga karena dilakukan oleh otot-otot yang lebih besar. Misalnya, gerakan membalik dan telungkup menjadi telentang atau sebaliknya.

Motorik halus, bila hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan otot-otot kecil, karena itu tidak begitu memerlukan tenaga dan memerlukan koordinasi yang cermat. Contoh gerakan halus yaitu: gerakan mengambil sesuatu benda dengan hanya menggunakan ibu jari dan telunjuk tangan, gerakan memasukkan benda kecil kedalam lubang, membuat prakarya (menempel, mengunting), merobek kertas kecil-kecil, meremas-remas busa, dan lain-lain (Susanto, 2014).

Perkembangan motorik merupakan proses memperoleh keterampilan dan pola gerakan yang dapat dilakukan anak. Misalnya dalam kemampuan motorik kasar anak adalah belajar menggerakkan seluruh atau sebagian anggota tubuh, sedangkan dalam mempelajari motorik halus adalah anak belajar ketepatan koordinasi tangan dan mata. Selain itu anak juga belajar meggerakkan pergelangan tangan agar lentur, belajar berkreasi dan berimajinasi. Semakin baik gerakan motorik halus anak akan membuat anak dapat berkreasi, seperti

menggunting kertas. Tapi tidak semua anak memiliki kematangan untuk menguasai kemampuan pada tahap yang sama. Dalam melakukan gerakan motorik halus anak juga memerlukan dukungan keterampilan fisik serta kematangan mental.

Perkembangan motorik halus yang dilalui dengan baik, akan berdampak pada perkembangan kognitif anak, misal anak bisa membaca dengan baik, menulis dengan baik, dan memiliki konsentrasi yang baik. Anak mengalami keterlambatan dalam keterampilan motorik kasar, maka anak akan mengalami gangguan dalam mengatur keseimbangan dan mengalami kesulitan dalam mengontrol gerakan tubuhnya sehingga saat ia melakukan suatu gerakan, ia terlihat ragu-ragu dan canggung dan kurang percaya diri dalam melakukannya sesuatu. Keseimbangan tubuh sangat diperlukan untuk melakukan kegiatan yang lebih sulit dan kompleks misalnya melompat, berdiri di atas satu kaki dan berjalan (Puri, Aquarisnawati add all;, 2014).

5. Hubungan Stimulasi dan Perkembangan Motorik Anak Usia 1-3 Tahun

Hasil analisis uji *spearman rank* dapat diketahui bahwa nilai signifikansi ($p\text{-value}$) $0,000 < 0,05$, bahwa ada hubungan yang signifikan antara stimulasi dan perkembangan motorik kasar dan halus anak usia 1-3 tahun, Sedangkan koefisien korelasi adalah 0,746 yang

menunjukkan terdapat hubungan yang kuat antara stimulasi dan perkembangan motorik kasar dan halus anak usia 1 – 3 tahun. Nilai positif menunjukkan hubungan searah (X naik maka Y naik).

Hasil penelitian menunjukkan dari 11 ibu yang memberikan stimulasi kurang kepada anak mengakibatkan 4 anak mengalami perkembangan meragukan, 3 anak abnormal dan 4 anak mengalami perkembangan normal. Ibu yang memberikan stimulasi yang kurang ternyata perkembangan pada anak bisa normal, hal ini membuktikan bahwa ada faktor lain yang dapat mempengaruhi perkembangan motorik halus dan kasar pada anak selain stimulasi yang diberikan ibu.

Perkembangan anak tidak lepas dari adanya peran orang tua dalam memberikan stimulus kepada anak. Stimulasi yang diberikan pada anak membantu dan memberikan kesempatan agar anak dapat mencapai potensi intelektual. Stimulasi yang dilakukan orang tua atau keluarga dengan mengajak anak bermain dalam suasana penuh gembira dan kasih sayang. Aktivitas bermain dan suasana cinta ini penting guna merangsang seluruh sistem indra, melatih kemampuan motorik halus dan kasar, kemampuan berkomunikasi serta perasaan dan pikiran anak.

Perkembangan motorik kasar memerlukan stimulasi yang terarah bisa dengan bermain, olahraga atau menari. Berdasarkan hasil penelitian terdapat pengaruh yang positif antara

peningkatan kemampuan motorik kasar melalui gerak tari siswa Satuan Pendidikan Sejenis Mahardika desa anjunharjo, kecamatan Ngaringan, kabupaten Grobogan pada kelompok B tahun pelajaran 2013/2014. Peningkatan kemampuan motorik kasar anak melalui gerak tari sangat berfungsi pada perkembangan kognitif juga perkembangan motorik anak untuk menuju ke jenjang pendidikan lebih lanjut (Susilowati, 2014),

Perkembangan motorik halus dapat ditingkatkan dengan pemberian stimulus yang diberikan secara terus menerus dan konsisten. Berbagai macam stimuus yang bisal dilakukan antara lain dengan permainan. Permainan kolase adalah untuk menstimulasi kemampuan motorik halus anak khususnya pada aspek koordinasi mata dan tangan saat menempel dan merekat, anak dapat berkreasi membuat kolase dengan berbagai media sehingga melatih kepekaan estetis anak dengan memanfaatkan barang di sekitar yang sudah tidak terpakai lagi. Penelitian permainan kolase telah dilakukan dan menunjukan hasil bahwa permainan kolase berpengaruh terhadap kemampuan motorik halus anak Kelompok B di TK Pertiwi II Jambeyan, Karanganom, Klaten (Kurniawati, 2014).

Orang tua harus selalu memberikan rangsang atau stimulasi kepada anak dalam semua aspek perkembangan baik motorik kasar, motorik halus, bahasa dan personal sosial. Stimulasi ini harus di berikan

secara rutin dan berkesinambungan. Stimulasi ini diberikan bisa dengan kasih sayang, metode bermain dan lain-lain. Sehingga perkembangan anak akan berjalan optimal. Kurangnya stimulasi dari orang tua dapat mengakibatkan keterlambatan perkembangan anak, oleh karena itu para orang tua atau pengasuh harus diberi penjelasan cara-cara melakukan stimulasi kepada anak-anak (Depkes, 2012). Pemberian stimulasi akan lebih efektif apabila memperhatikan kebutuhan-kebutuhan anak sesuai dengan tahap-tahap perkembangan dan tugas perkembangan anak. Tugas perkembangan anak adalah tugas yang muncul pada periode tertentu dalam kehidupan seseorang. Keberhasilan pencapaian tugas perkembangan di masa lalu membuat seseorang bahagia dan sukses melalui tahap perkembangan berikutnya (Raudhatul, 2014).

Peran aktif orang tua dalam memberikan rangsangan (stimulasi) terhadap perkembangan seorang anak sangatlah diperlukan. Orang tua sebagai pengasuh memiliki peranan penting dalam mengontrol, membimbing dan mendampingi anak- anaknya menuju kedewasaan. Dalam menuju kedewasaan, orang tua memiliki kewajiban untuk memenuhi apa yang menjadi hak-hak anak. Untuk itu, pengetahuan yang baik merupakan hal yang perlu dicapai karena dapat menjadi salah satu faktor pendukung stimulasi terhadap perkembangan anak.

Stimulasi merupakan kebutuhan yang sangat penting untuk perkembangan anak. Anak yang banyak mendapatkan stimulasi yang terarah akan cepat berkembang dari pada anak yang kurang mendapatkan stimulasi. Pemberian stimulasi untuk kebutuhan perkembangan mental psikososial anak yang dapat dilakukan dengan pendidikan dan pelatihan (Nursalam, 2005).

Jadi semakin banyak stimulasi yang diberikan maka semakin bagus perkembangan motorik kasar dan halus anak usia 1-3 tahun. Demikian pula sebaliknya semakin sedikit stimulasi yang diberikan maka semakin kurang perkembangan motorik kasar dan halus anak usia 1 – 3 tahun

DAFTAR PUSTAKA

- Depkes, R. (2012). *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi Dini dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar*. Jakarta: Depkes RI.
- Kurniawati, D. (2014). Pengaruh Permainan Kolase Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok B. *Pasca Sarjana FKIP*, 30-34.
- Nurnaningsih, A. (2015). *Hubungan Peran Ibu dalam Stimulasi Dini dengan Perkembangan Anak usia Toddler di desa Hutabohu Kecamatan Limboto Barat Kabupaten Gorontalo*. Gorontalo.
- Nursalam, e. (2005). *Asuhan Keperawatan Bayi dan ANak* . Jakarta: Tras info Media.
- Puri, Aquarisnawati add all;. (2014). *Tingkat Pencapaian Perkembangan Motorik Halus Anak TK Aba Kelompok B*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Raudhatul, J. (2014). Hubungan Pemberian Stimulasi dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 1-5 Tahun di Posyandu Gampong Rantau Panyang Barat Kecamatan Meureubo Aceh Barat. *Universitas Sumatera Utara*.
- Rita, K. (2012). *Bermain Dan Permainan Anak Usia Dini*. Pekanbaru: Cendekia Insani.
- Susanto, A. (2014). *Perkembangan Anak usia Dini*. Jakarta: Kencana Permamedia Group.
- Susilowati, E. (2014). Upaya Meningkatkan Motorik Kasar Anak Usia Dini Melalui Gerakan Tari Pada Kelompok B . *Mahardika* , 53.
- Suwariyah, P. (2013). *Test Perkembangan Bayi/Anak Menggunakan DDST* . Jakarta: TIM.
- Wiyani, A. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media.